



Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai Strategi Membentuk Generasi Berdaya Literasi Abad 21

Rifatul Izza¹, Muhammad Fahmi², Syaifuddin³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rifatulizza5@gmail.com

Received: 10 November 2025

Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of literacy programs at SMPN 16 Surabaya as a strategy for forming a literacy empowered generation in the 21st century. Using a descriptive qualitative approach, this study involves teachers, librarians, and students as purposively selected informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and validated through triangulation of sources and methods. The results of the study show that the literacy program at SMPN 16 Surabaya has been effective and has a positive impact on improving students' literacy competencies, especially in the ability to understand, interpret, and evaluate texts. Literacy activities are carried out in a structured manner through morning reading routines, reading corner management, as well as empowerment of Literacy Ambassadors and the use of digital media such as WhatsApp. However, several obstacles were found, such as low student participation in digital literacy activities and a decline in the aspect of independence. These findings affirm the importance of innovation in the development of learning media and character strengthening through contextual literacy activities. Theoretically, this research confirms 21st century literacy as a multidimensional concept that includes technical, digital, and character skills. Practically, the results of the study recommend strengthening teachers' capacity in digital literacy and pedagogy in the 21st century as well as increasing collaboration between schools, parents, and the community in creating a sustainable literacy ecosystem.

Keywords: School literacy movement, literacy generation, 21st Century Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi program literasi di SMPN 16 Surabaya sebagai strategi pembentukan generasi berdaya literasi abad ke-21. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan guru, pustakawan, serta siswa sebagai informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi di SMPN 16 Surabaya telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa, terutama dalam kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi teks. Kegiatan literasi dilaksanakan secara terstruktur melalui rutinitas membaca pagi, pengelolaan pojok baca, serta pemberdayaan Duta Literasi dan pemanfaatan media digital seperti WhatsApp. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi digital dan penurunan aspek kemandirian. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran dan penguatan karakter melalui kegiatan literasi yang kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi literasi abad ke-21 sebagai konsep multidimensi yang mencakup keterampilan teknis, digital, dan karakter. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas guru dalam literasi digital dan pedagogi abad ke-21 serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Gerakan literasi sekolah, generasi berdaya literasi, Literasi Abad 21.

©2025 by Rifatul Izza, Muhammad Fahmi, Syaifuddin
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Memasuki era abad ke-21, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks (Sirotus, 2025). Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis tidak lagi cukup untuk menjawab tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang kian pesat (Syahnila, 2025). Literasi abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, serta kolaborasi lintas disiplin ilmu (Cynthia & Sihotang, 2023). Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan vital dalam membekali peserta didik dengan keterampilan literasi yang komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan berbagai kebijakan strategis seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menciptakan generasi yang mampu memahami, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi secara kritis (Indonesia, 2017). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala. Hasil Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan rendahnya tingkat literasi membaca, termasuk di jenjang SMP, yang menunjukkan bahwa literasi belum sepenuhnya menjadi budaya belajar di sekolah (Amelia et al., 2024).

Permasalahan literasi di Indonesia tidak hanya terkait kemampuan akademik, tetapi juga menyangkut kesiapan generasi muda menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Karena itu, pengembangan literasi perlu diperluas tidak hanya pada membaca buku, tetapi juga literasi digital, media, dan data (Khatimah, 2024). Pemerintah kemudian mendorong pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di setiap satuan pendidikan untuk memperkuat budaya literasi secara berkelanjutan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menganggap kegiatan literasi sebagai aktivitas tambahan, bukan bagian dari strategi pembelajaran terintegrasi (Misra Nova Dayantri & Nasution, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu, seperti oleh Hasanah (2024), Senjaya (2020), dan Meri (2023), menunjukkan bahwa pelaksanaan GLN dan GLS mampu

meningkatkan minat baca dan partisipasi siswa, tetapi menghadapi hambatan seperti kurangnya variasi bahan bacaan, keterlibatan guru yang belum optimal, serta lemahnya monitoring dan keberlanjutan program. Hal ini menegaskan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar gerakan literasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kegiatan formal di sekolah (Hasanah, 2024; Meri et al., 2023; Senjaya et al., 2025).

SMPN 16 Surabaya sebagai salah satu sekolah negeri perkotaan juga menghadapi tantangan serupa. Meskipun memiliki akses sumber daya yang relatif baik, capaian literasi siswa masih belum optimal. Permasalahan meliputi rendahnya minat baca, kurangnya integrasi pembelajaran berbasis literasi, serta terbatasnya kapasitas guru sebagai fasilitator literasi. Menjawab tantangan ini, sekolah mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah yang mengintegrasikan literasi digital, informasi, dan karakter melalui kegiatan tematik yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Program ini berlandaskan pandangan literasi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir reflektif, kreatif, dan partisipatif (UNESCO, OECD, Wagner, Freire). Literasi di SMPN 16 Surabaya dikembangkan bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai gerakan transformasional yang membentuk karakter kritis, adaptif, dan kolaboratif (Freire, n.d.; OECD, 2018; UNESCO, 2024; Wagner, 2008). Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi program literasi di SMPN 16 Surabaya sebagai strategi membentuk generasi berdaya literasi abad ke-21, dengan fokus pada pelaksanaan, hambatan, capaian, dan dampak program terhadap budaya belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi program literasi di SMPN 16 Surabaya sebagai upaya membangun generasi berdaya literasi abad ke-21. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara kontekstual dan holistik terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif partisipan dan data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Surabaya yang berlokasi di Kota Surabaya, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri atas guru pengampu program literasi, pustakawan, serta siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi sekolah.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan penjelasan secara bebas dan mendalam. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan format percakapan tertulis sesuai kenyamanan dan ketersediaan informan. Metode ini dipilih sebagai alternatif komunikasi yang efektif dan efisien dalam konteks keterbatasan waktu dan mobilitas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan program literasi di lingkungan sekolah, termasuk kegiatan membaca pagi, pojok baca kelas, integrasi literasi dalam pembelajaran, serta suasana umum budaya literasi sekolah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen perencanaan program literasi, laporan kegiatan, jadwal harian, dan foto-foto kegiatan literasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Selain itu, digunakan pula pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keberhasilan program literasi sekolah menurut pedoman Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan literatur terkait.

Langkah-langkah penelitian ini mencakup tahap persiapan, yaitu peneliti melakukan studi pendahuluan, menyusun instrumen penelitian, serta memperoleh izin dari pihak sekolah. Tahap pengumpulan data, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan informan utama dan pendukung, observasi terhadap pelaksanaan program, serta mengumpulkan dokumen terkait. Selanjutnya tahap reduksi data, yaitu data yang telah terkumpul diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai tema atau fokus penelitian. Tahap penyajian data, yaitu data

yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk memudahkan analisis, serta tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan teori serta studi sebelumnya.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting mengenai pelaksanaan program literasi di SMPN 16 Surabaya dan dampaknya terhadap kompetensi literasi serta budaya belajar siswa. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan perkembangan positif sekaligus beberapa tantangan yang masih perlu diatasi.

Pertama, capaian literasi siswa SMPN 16 Surabaya secara umum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berdasarkan laporan Rapor Pendidikan tahun 2024, sebagian besar siswa telah mencapai tingkat kompetensi literasi yang memuaskan, dengan lebih dari 97% siswa berada pada kategori mahir dan cakap. Peningkatan ini terlihat pada sejumlah aspek kemampuan membaca, terutama dalam memahami teks informasi dan sastra. Kemampuan siswa dalam mengakses, menginterpretasi, serta mengevaluasi isi teks juga mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa program literasi yang diterapkan di sekolah mampu memperkuat keterampilan membaca siswa secara menyeluruh, tidak hanya sekadar menghafal atau memahami permukaan teks, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam abad ke-21.

Kedua, program literasi di sekolah ini dilaksanakan dengan mekanisme yang terstruktur dan melibatkan peran aktif para siswa melalui sistem Duta Literasi. Setiap kelas memilih dua perwakilan yang tergabung dalam grup WhatsApp bersama duta literasi dari kelas lain dan pihak perpustakaan. Melalui media digital ini, informasi terkait pelaksanaan literasi, jadwal kegiatan, hingga evaluasi program disampaikan secara rutin dan efektif. Namun, catatan penting dari pelaksanaan ini adalah adanya perubahan metode pelaksanaan literasi, seperti penggunaan platform digital Quizizz yang sempat diterapkan untuk kegiatan literasi numerasi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum merata, sehingga sekolah mengambil langkah untuk mengganti metode tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.

Ketiga, dari hasil wawancara dengan siswa, ditemukan adanya perbedaan tanggapan terhadap program literasi. Beberapa siswa mengungkapkan rasa ketertarikan yang meningkat terutama ketika kegiatan literasi berbasis bacaan langsung, seperti membaca buku atau cerita. Sebaliknya, ada juga yang merasa motivasi menurun ketika literasi berubah menjadi kegiatan mengerjakan soal-soal yang dirasa kurang menantang. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis dan model kegiatan literasi yang dihadirkan sangat memengaruhi minat dan keterlibatan siswa dalam program tersebut. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mempertahankan variasi kegiatan yang mampu membangkitkan semangat literasi siswa secara berkelanjutan.

Keempat, integrasi program literasi ke dalam budaya sekolah terlihat cukup kuat dan sistematis. Kegiatan membaca selama 15 menit di pagi hari menjadi rutinitas yang dijalankan secara konsisten, disertai dengan pengelolaan pojok baca di setiap kelas yang diorganisasi oleh para duta literasi. Selain itu, budaya positif seperti sambutan guru di gerbang sekolah, pembiasaan doa bersama, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan juga turut mendukung pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila. Penguatan nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas menjadi bagian penting yang menyatu dalam aktivitas literasi ini.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian serius. Salah satunya adalah penurunan nilai kemandirian siswa sebagaimana tercermin dalam Rapor Pendidikan tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan perlunya intervensi khusus dalam aspek pembentukan karakter agar siswa lebih mampu mengelola diri dan mengambil inisiatif dalam proses belajar. Selain itu, tantangan lain yang ditemukan adalah masih adanya ketidakmerataan minat baca di kalangan siswa. Hal ini sebagian disebabkan oleh variasi pendekatan guru dalam mengelola kegiatan literasi serta preferensi siswa yang berbeda-beda terhadap jenis tugas literasi yang diberikan. Terakhir, partisipasi siswa dalam kegiatan literasi berbasis digital belum optimal, sehingga memerlukan strategi pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa program literasi di SMPN 16 Surabaya telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa. Namun, penguatan aspek karakter dan pengembangan metode literasi yang lebih inklusif serta menarik tetap menjadi fokus untuk peningkatan mutu yang berkelanjutan. Dengan demikian, program literasi ini tidak hanya berperan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan budaya belajar yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi di SMPN 16 Surabaya berhasil meningkatkan kompetensi literasi siswa secara signifikan, khususnya pada kemampuan memahami dan mengevaluasi teks. Hal ini sejalan dengan pemahaman literasi abad ke-21 yang semakin menekankan kemampuan kritis, analitis, dan reflektif terhadap informasi (UNESCO, 2023). Literasi modern bukan hanya kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan juga keterampilan memproses informasi dan menggunakan media digital secara efektif untuk pengambilan keputusan (OECD, 2018; UNESCO, 2018). Dengan demikian, keberhasilan program literasi di SMPN 16 Surabaya

mencerminkan penerapan strategi pembelajaran yang menyeluruh dan relevan dengan tuntutan zaman.

Penggunaan platform WhatsApp sebagai media komunikasi antar Duta Literasi dan pihak perpustakaan adalah inovasi yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan media sosial dalam pendidikan terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi (Rianto et al., 2024). Namun, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi berbasis digital seperti penggunaan Quizizz menunjukkan tantangan dalam mengoptimalkan media digital agar lebih menarik dan mudah diakses (Diah et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan mengadaptasi media pembelajaran digital yang responsif terhadap preferensi siswa agar efektivitas program tetap terjaga.

Berbeda persepsi siswa terhadap kegiatan literasi, antara yang merasa lebih termotivasi dengan kegiatan membaca langsung dan yang merasa kurang tertarik pada tugas berbasis soal, menegaskan pentingnya variasi metode pembelajaran. Model pembelajaran literasi yang responsif terhadap minat dan gaya belajar siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Hal ini sejalan dengan temuan Hariyantini dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca siswa tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, melainkan juga oleh model pembelajaran seperti *discovery learning* yang mendorong interaksi aktif dan eksplorasi siswa (Hariyantini et al., 2025).

Integrasi program literasi ke dalam budaya sekolah melalui rutinitas membaca pagi, penguatan karakter, dan kegiatan sosial budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan ekosistem literasi yang holistik. Hal ini mendukung teori pembelajaran berbasis budaya yang menekankan bahwa konteks sosial serta nilai-nilai lokal merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan (Piter et al., 2025). Meskipun demikian, penurunan skor aspek kemandirian siswa menunjukkan perlunya intervensi khusus dalam aspek pengembangan karakter, sejalan dengan studi Nugroho et al. (2021) yang menyarankan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam

program literasi untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga mandiri dan bertanggung jawab (Nugroho et al., 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan kerangka literasi abad ke-21 yang menuntut pengembangan literasi teknis, digital, dan karakter secara bersamaan (Trilling, Bernie, Fadel, 2009). Keberhasilan program literasi ini tidak hanya sebagai aktivitas pembelajaran, melainkan gerakan budaya sekolah yang melibatkan seluruh komponen, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pembelajaran sosial konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Nasution et al., 2024).

Namun, rendahnya partisipasi digital dan penurunan aspek kemandirian menjadi tantangan utama yang perlu ditangani dengan strategi yang lebih inovatif. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif serta pengembangan kapasitas guru dalam literasi digital dan pedagogi abad ke-21. Dengan demikian, SMPN 16 Surabaya dapat menjadi model sekolah yang berhasil mengintegrasikan literasi dan karakter sebagai modal utama dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pelaksanaan program literasi di SMPN 16 Surabaya secara signifikan meningkatkan kompetensi literasi siswa, khususnya dalam aspek pemahaman, interpretasi, dan evaluasi teks. Keberhasilan ini tidak hanya merupakan hasil dari penerapan strategi pembelajaran yang terpadu dan kontekstual, tetapi juga karena adanya keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan melalui mekanisme yang inovatif, seperti pemanfaatan media komunikasi digital WhatsApp dan peran Duta Literasi. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi literasi dalam budaya sekolah yang holistik dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membangun generasi berdaya literasi abad ke-21. Selain pencapaian yang positif, penelitian juga menemukan tantangan nyata, terutama dalam aspek pengembangan karakter kemandirian siswa dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan literasi berbasis digital. Temuan ini

menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga harus diperhatikan penguatan aspek afektif dan sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, program literasi perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih personal, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Qathrunnada, N., Arafah, B., & Pendidikan, J. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia : Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students : An Analysis Using the MARS Approach. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 9–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Diah, R., Destini, R., Juwita, P., & Sitompul, R. S. (2025). Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Evaluasi Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Digital Quizizz di Kelas V SDN 064986 Medan Amplas. *Jurnal Mudabbir*, 5(2), 11–20.
- Hariyantini, M. R., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 11(1), 15–22.
- Hasanah, D. F. (2024). Kesetaraan Wawasan Dunia Melalui Literasi: Evaluasi Ketercapaian Gerakan Literasi Nasional Melalui Data Pisa Dan Statistik Indonesia. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2(2), 98–110. <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i2.1016>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Badan Bahasa Kemdikbud. <https://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/gln-2>
- Khatimah, H. (2024). *Mengapa Literasi Bukan Sekadar Membaca dan Menulis*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/husnul10001/66e29f0134777c4a75208c92/mengapa-literasi-bukan-sekadar-membaca-dan-menulis>
- Meri, M., Sofyan, S., & Yanto, Y. (2023). Evaluation of the School Literacy Movement in Primary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3),

1259–1274. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.480>

Misra Nova Dayantri, & Nasution, M. I. P. (2024). Membangun Fondasi Bangsa yang Cerdas Melalui Gerakan Literasi Nasional. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2060–2076. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3746>

Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>

Nugroho, Adi, B., Hadi, Ummurul, N., Asrori, & Roziq, A. (2021). Penguatan karakter kreatif dan kemandirian melalui pembelajaran PKWU di SMA Islam SGJ. *Jurnal Binawakya*, 15(7).

OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>

Piter, Y., Ziraluo, B., Zebua, N., Novi, E., Zebua, K., Biologi, P., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2025). Pendidikan Berbasis Budaya : Sebuah Studi Literatur dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 180–195. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i1.4704>

Rianto, P., Sofia, N., & Murtafi'ah, B. (2024). Peningkatan Literasi Digital untuk Budaya Partisipasi di Media Sosial untuk siswa SMA. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(4), 688–695. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i4.7057>

Senjaya, W. W., Muslihin, H. Y., & Nur, L. (2025). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model CIPP di Kabupaten Garut Evaluation of the School Literacy Movement Implementation in Elementary Schools Using the CIPP Model in Garut*. 25(2), 238–248.

Sirotus, A. A. (2025). *Strategi Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*. Kumparan. <https://kumparan.com/azmisorus20/strategi-pendidikan-dalam-menghadapi-tantangan-abad-ke-21-24XkJdMf4bv>

Syahnila. (2025). *Melek Huruf Saja Tak Cukup: Literasi sebagai Kunci Kecakapan Abad 21*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/syahnila154/685a354234777c4e60290492/melek-huruf-saja-tak-cukup-literasi-sebagai-kunci-kecakapan-abad-21>

Trilling, Bernie, Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey Bass.

- UNESCO. (2018). *Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000371037>
- UNESCO. (2023). *International Literacy Day: Rethinking literacy skills in a digital world*. <https://www.unesco.org/en/articles/rethinking-literacy-skills-digital-world>
- UNESCO. (2024). *What you need to know about literacy*. UNESCO.
<https://www.unesco.org/en/literacy>
- Wagner, T. (2008). *The global achievement gap: Why even our best schools don't teach the new survival skills our children need and what we can do about it*. Basic Book.